

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PRAKARYA UNTUK KETERAMPILAN SISWA MEMBUAT ANYAMAN**

**Nurbidah, Aunurrohman, Warneri**

Program Magister Pendidikan Teknologi Pembelajaran FKIP Untan, Pontianak

*Email: Nurbidah@gmail.com*

**Abstrak:** Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul yang relevan pada pembelajaran Prakarya untuk keterampilan membuat anyaman pada siswa di MTs Negeri 2 Pontianak. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan kenyataan tentang: 1. Rancangan preskripsi tugas belajar dalam pembelajaran Prakarya untuk keterampilan membuat anyaman. 2. Profil modul yang digunakan dalam pembelajaran Prakarya untuk keterampilan membuat anyaman. 3. Hasil keterampilan siswa membuat anyaman. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut ini: (1) Preskripsi tugas belajar dikembangkan melalui multimedia pembelajaran (2) Profil modul yang digunakan dalam pembelajaran Prakarya untuk meningkatkan keterampilan membuat anyaman pada siswa secara umum sudah cukup baik dan dapat dipergunakan dengan mudah oleh siswa; dan (3) Keterampilan membuat anyaman dalam pembelajaran Prakarya terlihat meningkat setelah mereka menggunakan modul dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Pengembangan Modul, Prakarya, Keterampilan Menganyam.

**Abstract:** Based on the formulation of the problem above, the general purpose of this research is to produce the relevant modules on learning the craft to make a basket on the skills of students in MTs Negeri 2 Pontianak. In detail the purpose of this study was to obtain information and facts about: 1. Draft prescriptions learning tasks in learning the craft of making skills webbing. 2. Profile of modules used in learning the craft of making skills webbing. 3. The results of the student's skills make wicker. Based on the results of data processing, it can be concluded the following points: (1) Prescription learning tasks developed through multimedia learning (2) Profile modules are used in learning the craft to improve the skills of making webbing on students in general is quite good and can be used easily by the students; and (3) Skills make woven in learning the craft seen rising after they use the module in the learning process.

**Keywords:** Module Development, Learning crafts, Weaving Skill

Kegiatan keterampilan merupakan salah satu kesenian yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru lebih berperan aktif untuk mengajarkan pada siswa tentang kesenian di sekolah. Dalam Proses pembelajaran Guru saat ini lebih banyak dituntut untuk siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Grafura & Wijayanti (2012:59) bahwa “Memang metode pembelajaran di kelas saat ini lebih diarahkan ke dalam pembelajaran yang lebih banyak melibatkan kegiatan siswa. Agar pembelajaran yang berorientasi siswa bisa berjalan dengan lancar”. Artinya guru lebih banyak menjadi fasilitator dan siswa selalu didorong untuk selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerti terhadap pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan perubahan kondisi kehidupan.

Salah satu bentuk upaya guru dalam membuat siswa aktif di sekolah adalah mengajarkan mata pelajaran prakarya, khususnya lebih pada keterampilan. Salah satu materi pembelajaran prakarya yang diajarkan di sekolah tingkat menengah pertama adalah keterampilan membuat anyaman. Membuat anyaman adalah keterampilan mengkombinasikan bahan-bahan alami atau buatan menjadi suatu bentuk tertentu dengan menekankan nilai-nilai kreativitas dan inovatif. dalam pembelajaran prakarya terutama dalam pencapaian kompetensi dasar dan mengkomunikasikan materi pelajaran serta penerapan prosedur dalam pembelajaran merupakan cara berpikir kreatif. Secara empiris penerapan berbagai bentuk proses pembelajaran termasuk dalam penerapan metode dan model-model pembelajaran merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan hasil atau perolehan hasil belajar mata pelajaran prakarya.

Dalam pembelajaran mata pelajaran prakarya terdapat berbagai bentuk strategi pembelajaran baik metode maupun model pembelajaran yang dapat untuk diterapkan oleh seorang guru. Disamping hal tersebut seorang guru harus dapat memberikan sejumlah layanan dan perlakuan yang baik dan menarik kepada siswanya agar para siswanya dapat melakukan proses belajar dengan baik, semangat, senang dan dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran seperti ini akan melahirkan suatu pembelajaran yang aktif. pembelajaran yang aktif artinya pembelajaran yang mampu mendorong anak didik aktif secara fisik, sosial, dan mental untuk memahami dan mengembangkan kecakapan hidup menuju belajar yang mandiri, atau pembelajaran yang menekankan keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri, berlatih, beraktivitas dengan menggunakan daya pikir, emosional, dan keterampilannya. Dalam hal ini seorang guru memiliki peranan yang sangat penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber pembelajaran dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Dewi Salma Prawiradilaga (2012: 50) pengembangan, yaitu proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Pengembangan mencakup teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan multimedia. Kawasan pengembangan menjadi tumpuan pengolahan pesan agar dapat menghasilkan sumber belajar *by design*.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan yaitu media grafis, media cetak dan media gambar diam. Khusus untuk media cetak salah satunya adalah dalam

bentuk modul. Asyhar dalam Naana (2013: 33) menyatakan bahwa "modul didefinisikan sebagai satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran". Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Jelas bahwa modul merupakan suatu bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya.

Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Menurut Asyhar dalam Naana (2013:34) bahwa: "modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction, self contained, stand alone, adaptif, dan userfriendly*".

Terdapat beberapa komponen utama yang perlu terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

Belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan. Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sehingga dapat memberikan perubahan pada sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Jika seorang individu telah mengalami hal-hal tersebut berarti dia telah mengalami proses belajar.

Menurut Bruner teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menerapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya, teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar (C.Asri Budiningsih, 2004: 17).

Faktor psikologis seperti intelegensi yang cukup mempengaruhi terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Perhatian terhadap pelajaran yang sedang dipelajari sangat penting, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga siswa tidak lagi suka belajar. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tariknya.

Miarso (2007: 530) mengatakan bahwa: “strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan dan atau teori belajar tertentu”. strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup urutan suatu kegiatan proses pembelajaran, strategi, media dan alokasi waktu yang ditetapkan sebelum proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya yang terpenting bagaimana unsur-unsur strategi pembelajaran tersebut dapat untuk dilaksanakan secara optimal.

Pelajaran Prakarya merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dibelajarkan di MTs. Pada dasarnya, mata pelajaran ini didasari oleh prinsip kreativitas, dengan kemampuan kreatif dan dibantu dengan teknologi dasar sebagai sistem kerja yang akurat akan menghasilkan kompetensi keterampilan tinggi. Sedangkan, prinsip pengembangan materi adalah mendudukan bahan dan alat sebagai medium pelatihan kompetensi keterampilan tersebut. Secara substansi bidang Prakarya mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Maka, strand pada mata pelajaran Prakarya berisi aspek/ruang lingkup yang menjadi tumpuan pengembangannya adalah: kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan.

Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah, dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoricskill*. Maka, Prakarya Kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasar asas *form follow function*. Prakarya Teknologi terdiri atas Rekayasa (*Enginering*), Budidayadan Teknologi Pengolahan. pekerjaan tertentu, (b) Koordinasi gerakan merupakan tuntutan untuk memadukan sejumlah anggota badan untuk melakukan suatu pekerjaan. (c) Pola-pola respon atau reaksi, berkaitan dengan keterampilan mengorganisasi seluruh keterampilan yang dimiliki dalam mereaksi rangsangan, sehingga dapat dipertunjukkan suatu respon baru dalam mereaksi rangsangan tersebut. keterampilan menganyam adalah suatu keterampilan psikomotorik dengan menggunakan teknik susup menyusup, tindih menindih, saling melipat dengan menggunakan bahan-bahan baik berupa bahan organik maupun bahan anorganik sehingga menghasilkan sebuah barang atau karya anyaman yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk dan motif yang bervariasi.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan proses pembelajaran. Keberhasilan atau proses pembelajaran dikatakan berhasil terlihat dari daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok; terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga ciri keberhasilan belajar tersebut, bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif tetapi mesti diikuti oleh aspek-aspek lain seperti aspek afektif dan aspek

psikomotorik. Banyak selama ini peneliti salah pemahaman terhadap istilah keberhasilan belajar atau hasil belajar yang hanya diartikan sebagai komponen atau aspek kognitif saja, padahal tidak hanya aspek itu saja yang dikatakan sebagai hasil belajar tetapi termasuklah aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Keberhasilan dalam belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilan belajarnya dengan alat penilaian keberhasilan belajar yaitu melalui tes prestasi belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Satori ( 2011:199 ) menyatakan bahwa :Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Bentuk penelitian kualitatif menurut Sugiyono ( 2014: 1 ) adalah “ penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi “.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Sugiyono (2014:407) mengungkapkan bahwa ”penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”.

Agar mendapatkan data sebanyak mungkin melalui aktifitas penelitian dilapangan menurut Moleong (2009:4) “dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sejalan dengan pandangan ini selama pengumpulan data dari subjek penelitian dilapangan penulis menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan untuk mendukung pengumpulan data-data lisan dari subjek yang diwawancarai penulis memanfaatkan buku tulis dan bulpoin sebagai alat pencatat data yang bisa diamati.

Data yang dikumpulkan oleh penulis dari MTs N 1 Pontianak yang berkaitan dengan rumusan masalah sekaligus sejalan dengan kerangka pemikiran yang ditetapkan, keseluruhan data tersebut merupakan kenyataan lapangan yang dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Menurut Sugiyono (2014:224) “ teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik

yaitu : Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

Manakala Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2014:145) mengemukakan pendapatnya bahwa “ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan cara mengamati dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan yang berhubungan dengan peranan orang tua dan sekolah dalam mengantisipasi anak putus sekolah. Sedangkan cara dan alat yang dipakai di dalam mendapatkan data dengan jalan mencatat dan observasi. Wawancara Yaitu ”Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2009:135).

Studi Dokumentasi, Menurut Satori (2011:149) menyatakan bahwa “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah arsip catatan dan gambar-gambar kegiatan yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka dari itu alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, daftar panduan wawancara, bukti dokumentasi, serta buku catatan lapangan. Analisa data Yaitu” proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar atau merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan observasi (Moleong, 2009:12).

Analisis data merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengolah data yang terkumpul. Analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Penelitian pengembangan modul ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data kemudian menggunakan pendekatan kualitatif secara alamiah (natural) sebagaimana adanya atau apa yang diperoleh selama penelitian, tidak dikondisikan atau dimanipulasi, dan semuanya berlangsung dalam keadaan dan situasi yang wajar seperti dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari antara peneliti dan subyek yang diteliti setara sebagai hubungan interpersonal yang wajar bukan sebagai subyek dan obyek. Untuk menguji validitas data dilakukan beberapa teknik dan prosedur kepercayaan data, menurut Sugiyono (2014:121) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *defenability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

## Hasil Penelitian

Desain pembelajaran adalah preskriptif karena tujuan utamanya adalah menentukan metode pembelajaran yang optimal. Prinsip dan teori preskriptif menggunakan sejumlah kondisi dan perolehan (*outcome*) sebagai *givens* dan menentukan metode terbaik sebagai *variabel*. Prinsip dan teori preskriptif berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), perolehan dalam preskriptif adalah menginginkan perolehan, preskriptif menentukan seluruh metode secara optimal memberikan sejumlah kondisi dan menginginkan perolehan.

Budiningsih menyatakan bahwa teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. Teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *givens*, dan metode yang optimal ditempatkan sebagai variabel yang diamati.

Peningkatan perolehan keterampilan ditetapkan sebagai hasil pembelajaran yang diinginkan, model elaborasi dipilih sebagai metode untuk mengorganisasi isi/materi pelajaran yang akan dipelajari pembelajar. Dalam hal ini, hasil dan kondisi pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu, baru kemudian memilih media yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan tersebut. Secara umum, proposisi teori preskriptif adalah: a) *goal oriented*; b) hasil pembelajaran ditentukan terlebih dahulu; c) struktur logis “agar...,lakukan ini”.

Modul yang sudah dikembangkan memiliki beberapa karakteristik yakni *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *user-friendly*. Dalam modul yang dikembangkan oleh peneliti ini terdapat beberapa karakteristik yang telah terpenuhi sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Pada modul yang dikembangkan, unsur-unsur *self-instruction* ini tampak dari adanya tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Hal tersebut terlihat pada halaman 3 dari modul yang berisikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik apabila ia selesai mempelajari modul tersebut. Modul juga telah berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga diharapkan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya secara tuntas. Hal ini tergambar pada halaman 4 sampai halaman 8. Materi utamanya adalah “Mengetahui Limbah Anorganik dan Pengolahannya”.

Modul yang dikembangkan juga telah menyediakan contoh dan ilustrasi berwarna yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, sebagaimana tampak pada halaman 7 dan 8 modul. Modul ini juga telah menyediakan sejumlah soal untuk pelatihan guna mengukur tingkat penguasaan peserta didik pada modul yang telah dipelajarinya. Soal-soal tersebut terdapat pada halaman 9 sampai halaman 12. Dalam hal kontekstualitas materi yang disajikan, modul juga telah diupayakan untuk disusun sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar keseharian peserta didik. Materi yang dibahas adalah limbah anorganik. Limbah ini terdapat di sekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, baik di tempat tinggal, lingkungan, maupun sekolah. Limbah-limbahnya misalnya: kaleng bekas, botol, plastik, karet sintesis, potongan/pelat logam, batu-batuan, pecahan gelas, tulang belulang, karton/kardus yang tebal, dan lainnya (halaman

5). Secara umum bahasa yang dipergunakan mudah dipahami oleh peserta didik kelas VIII. Namun demikian, terdapat beberapa kata-kata asing yang muncul dalam modul ini, misalnya *reduce, reuse, recycle*. Namun kata-kata tersebut diberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Rangkuman materi pembelajaran sebagai kesimpulan dari keseluruhan materi yang dipaparkan dalam modul juga telah tersedia. Hal ini dapat dilihat pada halaman 8 modul tersebut. Pada rangkuman ini terdapat empat poin yang menggambarkan keseluruhan isi modul. Instrumen penilaian yang disusun dalam modul juga telah dilengkapi dengan kunci jawaban terhadap materi modul (halaman 13). Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan *self-assessment* terhadap tingkat pemahamannya mengenai materi di dalam modul tersebut. Modul juga menyediakan daftar pustaka yang memungkinkan peserta didik untuk merujuk pada referensi yang mendukung materi-materi pembelajaran yang terdapat di dalam modul.

Materi pembelajaran yang ada di dalam modul yang telah dikembangkan oleh peneliti adalah “Mengenal limbah anorganik dan pengolahannya”. Materi ini merupakan bagian utuh dari Kompetensi Dasar yang berbunyi “Memahami desain kerajinan dari bahan limbah anorganik lunak atau keras berdasarkan konsep dan prosedur sesuai wilayah setempat” dan “Membuat kerajinan dari bahan limbah anorganik lunak dan keras secara fungsional dan estetik”.

Modul yang dikembangkan ini pada prinsipnya dapat dipergunakan secara mandiri, tidak tergantung pada media lain atau harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Dengan petunjuk-petunjuk yang jelas di dalamnya, peserta didik dapat menggunakan modul tanpa harus menggunakan media lain. Petunjuk tersebut secara jelas tertulis pada halaman 2 modul, di mana disebutkan bahwa untuk menggunakan modul, peserta didik diminta untuk membaca dan memahami isi modul, mengikuti ketentuan yang berlaku dalam modul, mengerjakan tugas uji pengetahuan, tidak melihat kunci, mengerjakan tugas keterampilan, bertanya pada guru jika perlu, dan melaporkan kemajuan sebelum melanjutkan ke bagian berikut.

Daya adaptif modul ini terhadap perkembangan teknologi di antaranya membahas mengenai teknik pengolahan limbah yang memerlukan teknologi yang cukup tinggi, misalnya teknik *sanitary landfill*, teknik pembakaran (*incineration*), dan teknik penghancuran (*pulverisation*).

Secara umum, modul yang disusun oleh peneliti ini dirasakan mudah untuk dipergunakan secara mandiri (*user-friendly*). Instruksi ataupun paparan informasi yang terdapat dalam modul dapat memudahkan peserta didik untuk mengakses sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya daftar isi dari modul tersebut. Selain itu, petunjuk-petunjuk dalam mengerjakan pelatihan (tes) maupun keterampilan membuat anyaman terpapar secara jelas sehingga mudah dipergunakan oleh peserta didik.

Ditinjau dari sistematika modul, maka modul yang dikembangkan oleh peneliti ini secara umum sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam penyusunan sebuah modul. Hasil telaah terhadap sistematika modul tersebut dipaparkan berikut ini. Pada bagian pembuka modul ini tertulis “Modul Prakarya Kelas VIII: Pembuatan Kerajinan dari Bahan Limbah Anorganik Menggunakan

Teknik Anyaman”. Setelah Kata Pengantar, pada halaman berikutnya terdapat Daftar Isi yang berisi topik-topik kegiatan pembelajaran. Namun demikian, pada modul ini tidak terdapat peta informasi yang berkaitan antara topik-topik yang dibahas dan tidak ada tes awal. Sementara itu, daftar tujuan kompetensi tercantum pada halaman 3.

Pada bagian inti, modul ini berisi pendahuluan, yang berisi deskripsi, prasyarat, dan petunjuk penggunaan modul. Hubungannya dengan materi lain (pemanfaatan limbah organik) juga tercantum pada bagian ini. Sementara itu, uraian materi diuraikan pada bagian Kegiatan Pembelajaran, mulai dari Kegiatan Pembelajaran I sampai IV. Untuk kegiatan belajar, pada Kegiatan Pembelajaran I berisi uraian materi, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban pelatihan. Sementara itu pada Kegiatan Pembelajaran II sampai IV hanya berisi uraian materi kegiatan. Pada kegiatan penutup hanya terdapat Daftar Pustaka.

Hasil penelitian mengenai keterampilan siswa dengan menggunakan modul dalam membuat anyaman pada pembelajaran Prakarya. Hasil keterampilan siswa membuat anyaman dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

**Tabel 1**  
**Nilai Keterampilan Menganyam Siswa Kelas VIII B**

NO	NAMA	KKM	NILAI(setelah menggunakan modul)	KETERANGAN
1	Aidi Ahmad	78	80	Tuntas
2	Alda Dwi Febriani	78	85	Tuntas
3	Amira Zul'ilmi	78	90	Tuntas
4	Angeli Unzur Kaifa	78	90	Tuntas
5	Arum Lestari	78	80	Tuntas
6	Asha Nikita Putri	78	90	Tuntas
7	Bunga Arviyona	78	85	Tuntas
8	Churrotul Ainin	78	95	Tuntas
9	Dede Sunarya	78	85	Tuntas
10	Devinda Septa	78	85	Tuntas
11	Dhea Afriscka	78	80	Tuntas
12	Farah Sajidah	78	85	Tuntas
13	Fatimah Az Zahra	78	90	Tuntas

14	Fauzan	78	95	Tuntas
15	Ghefira Alifrianty	78	85	Tuntas
16	Ikrom Syauqi	78	85	Tuntas
17	Imania	78	80	Tuntas
18	Inayah Dzil'izzati	78	90	Tuntas
19	Irgi Fahrezi	78	95	Tuntas
20	Marcelia	78	90	Tuntas
21	Maulana Azis	78	80	Tuntas
22	Muhammad Ashabil	78	95	Tuntas
23	Muhammad Bagus	78	80	Tuntas
24	Muhammad Bagus	78	85	Tuntas
25	Muhammad Khairul	78	85	Tuntas
26	Muhammad Naufal	78	80	Tuntas
27	Muhammad Syahrul	78	90	Tuntas
28	Nazhifah Salsabila	78	85	Tuntas
29	Nur Ismi Radinasari	78	80	Tuntas
30	Nurul Fajriah	78	95	Tuntas
31	Nurul Rahmi Aulia	78	85	Tuntas
32	Phasya Ananta	78	90	Tuntas
33	Qonita Indah	78	80	Tuntas
34	Rahmanisa	78	90	Tuntas
35	Revaldi	78	85	Tuntas
36	Sherina	78	80	Tuntas
37	Singgih	78	90	Tuntas
38	Zulfa Laylia	78	85	Tuntas
	Jumlah Nilai		3375	
	Rata-rata		88,81	Tuntas

Dari data tersebut di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa dalam membuat anyaman adalah sebesar 88,81. Ini berarti menunjukkan bahwa keterampilan membuat anyaman dalam pembelajaran Prakarya sangat baik.

### **Pembahasan Penelitian**

Menurut Reigeluth dan Merrill, teori pembelajaran yang bersifat preskriptif hendaknya memperhatikan tiga variabel pembelajaran yakni kondisi, metode, dan hasil. Berdasarkan catatan lapangan, dalam modul yang dikembangkan oleh peneliti terlihat bahwa ketiga variabel tersebut telah terlihat. Hal ini tampak pada kondisi yang diciptakan yakni modul dikembangkan dalam pembelajaran Prakarya pada saat materi membuat anyaman. Metode yang dikembangkan juga tampak dari metode demonstrasi yang menjadi landasan pengembang dalam menyusun modul ini. Sementara itu, hasil terlihat dari karya-karya anyaman yang dibuat oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa proposisi dari preskripsi tugas belajar yang menggunakan struktur “Agar..., maka lakukan...” tampak dalam modul yang dikembangkan oleh peneliti.

Secara umum, profil modul yang dikembangkan oleh peneliti telah sejalan dengan pendapat Asyhar (dalam Naana, 2013: 34) yang menyatakan bahwa modul yang dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly*. Dari catatan lapangan, terlihat bahwa dalam modul yang dikembangkan oleh peneliti telah tercakup kelima macam unsur tersebut.

Dalam hubungannya dengan sistematika modul, maka modul yang dikembangkan oleh peneliti tampaknya sudah sejalan dengan struktur yang dikemukakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan yang menjelaskan struktur penulisan suatu modul dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Hal ini terlihat pada adanya bagian pembuka berupa halaman depan modul yang berisi gambaran isi modul, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Namun demikian, pada modul ini tidak terdapat peta informasi yang berkaitan antara topik-topik yang dibahas dan tidak ada tes awal.

Pada bagian inti, modul terdapat pendahuluan, prasyarat, dan petunjuk penggunaan modul, dan hubungannya dengan materi lain. Pada uraian materi diuraikan pada bagian Kegiatan Pembelajaran, mulai dari Kegiatan Pembelajaran I sampai IV. Untuk kegiatan belajar, pada Kegiatan Pembelajaran I berisi uraian materi, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban pelatihan. Sementara itu pada Kegiatan Pembelajaran II sampai IV hanya berisi uraian materi kegiatan. Pada kegiatan penutup hanya terdapat Daftar Pustaka. Hasil catatan lapangan dari penelitian pengembangan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan mempergunakan modul ternyata dapat meningkatkan hasil belajar (keterampilan) peserta didik dalam membuat anyaman. Hal ini tampak jelas dari hasil awal (kondisi sebelum menggunakan modul) memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai hanya sebesar 68. Setelah penggunaan modul dalam pembelajaran Prakarya ini, maka nilai keterampilan peserta didik dalam membuat anyaman tersebut mencapai 88,81. Hal ini merupakan peningkatan yang cukup signifikan.

Capaian ini sesuai dengan “Kerucut Pengalaman”nya Edgar Dale karena pengalaman langsung akan memberikan pesan paling utuh dan bermakna mengenai informasi atau gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa akan lebih dapat diterima. Miarso menyatakan bahwa media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak.

Selain siswa, guru juga membutuhkan media pembelajaran. Ini menggambarkan kurangnya peranan guru untuk mengembangkan media dalam proses pembelajaran yang disebabkan keterbatasan dari guru baik dari segi biaya maupun keterampilan. Midun menyatakan manfaat media pembelajaran dapat menambah kemenarikan tampilan serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar akan meningkat pula. Selain itu, Miarso juga memberikan pedoman dalam penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pemanfaatan kombinasi dua atau lebih media akan lebih mampu tercapainya tujuan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bertolak dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengembangan modul pada pembelajaran Prakarya untuk keterampilan siswa membuat anyaman di MTs Negeri 2 Pontianak sebagai berikut: Preskripsi tugas belajar dikembangkan melalui multimedia pembelajaran melalui tahapan analisis kebutuhan baik siswa maupun guru mata pelajaran Prakarya, sehingga siswa dapat membuat anyaman dengan baik, Profil modul yang digunakan dalam pembelajaran Prakarya untuk keterampilan membuat anyaman pada siswa di MTs Negeri 2 Pontianak secara umum sudah baik dan dapat dipergunakan dengan mudah oleh siswa, Hasil keterampilan siswa membuat anyaman dalam pembelajaran Prakarya di MTs Negeri 2 Pontianak sangat baik setelah mereka menggunakan modul dalam proses pembelajaran

### **Saran**

Setelah berhasil merumuskan beberapa kesimpulan, maka saran yang dapat menjadi masukan bagi peneliti maupun pengembang lain antara lain, Peneliti mengharapkan agar pengembangan modul pembelajaran ini dapat dilakukan secara berkesinambungan, karena peneliti menyadari kekurangan yang terdapat dalam media pembelajaran ini, Hendaknya untuk pembuatan preskripsi (tugas belajar) dalam rancangan pembelajaran harus runtut dari awal sampai akhir dan lebih terinci sampai tercapai tujuan pembelajaran, Hendaknya untuk pembuatan preskripsi harus menunjukkan satu kesatuan aktivitas yang sistemis dan dapat dilakukan secara mandiri oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Asri C. Budiningsih. (2008). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. (2005). **Media Pembelajaran**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dewi Salma Prawiradilaga, (2012), **Wawasan Teknologi Pendidikan**, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Grafura, dan Ari Wijayanti, (2012), **Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik**, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Moleong.(2009). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Naana, Wisyi (2013), **Pengembangan Modul Dengan Teknik Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Untuk Kecakapan Menulis Artikel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMK Santa Maria Pontianak**, Pontianak: FKIP Untan.
- Satori, dkk. (2011). **Metodelogi Penelitian Kualitatif**. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2014). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung : Alfabeta
- Suyono dan Haryanto. (2012), **Belajar dan Pembelajaran**, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusufhadi Miarso. (2007). **Menyemai Benih Teknologi Pendidikan**, Jakarta: Kencana Prenada Media Group